Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026

Palagiarism Check 02/234/67/78

ANALISIS TEMATIK HADIS TENTANG PERINTAH MENINGGALKAN PERKARA YANG TIDAK BERMANFAAT DI ERA DIGITAL

Aidil Fazlur Rahman Nasution[1], Sa'dullah[2], Aisyah[3], Naisahwa ismawardani[4], Wibi Santoso[5], Mohamad Syahril Sabda[6]

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: aidil.fazlur@mhs.unj.ac.id, sadullah@unj.ac.id, aisyah@mhs.unj.ac.id, naisahwa.ismawardani@mhs.unj.ac.id, wibi.santoso@mhs.unj.ac.id, mohamadsyahrilsabda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya distraksi digital akibat perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang mendorong individu terlibat dalam berbagai aktivitas yang kurang bermanfaat. Penelitian bertujuan menganalisis hadis tentang perintah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat, yaitu hadis "*Min husni islām al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīhi*", serta mengkaji relevansinya dalam kehidupan era digital. Kajian ini menggunakan teori hadis maudhu'i (*tematik*) dan konsep etika Islam mengenai pengendalian diri, pemanfaatan waktu, dan penjagaan lisan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap hadis, kitab syarah, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut berstatus hasan dan mengandung nilai-nilai akhlak berupa pengendalian diri, orientasi pada kemaslahatan, manajemen waktu, dan etika komunikasi. Dalam konteks era digital, hadis ini relevan sebagai pedoman untuk menghindari distraksi digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta penggunaan media sosial yang tidak produktif. Dengan demikian, hadis ini dapat menjadi landasan etis dalam membangun budaya digital yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *hadis maudhu'i, perkara yang tidak bermanfaat, era digital, etika Islam, distraksi digital.*

Abstract

This study is motivated by the increasing phenomenon of digital distraction resulting from the rapid development of information technology and social media, which encourages individuals to engage

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

in various unproductive activities. The study aims to analyze the hadith concerning the command to abandon matters that are of no benefit, namely the hadith "Min husni islām al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīhi," and to examine its relevance in the digital era. This research employs the thematic (maudhu'i) approach to hadith and the concept of Islamic ethics concerning self-control, time management, and the preservation of speech. The study uses a qualitative approach with a library research design. Data were collected through documentation studies of hadith literature, commentaries (syarah), books, and relevant scholarly articles, and were analyzed descriptively through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the hadith is categorized as hasan and contains moral values related to self-control, orientation toward public benefit, time management, and communication ethics. In the context of the digital era, this hadith serves as an ethical guideline for avoiding digital distractions, the spread of unverified information, and unproductive social media use. Therefore, this hadith can serve as an ethical foundation for fostering a healthy, productive, and responsible digital culture.

***Keywords**: thematic hadith, useless matters, digital era, Islamic ethics, digital distraction.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi segala sesuatu yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali dihadapkan pada berbagai aktivitas yang dapat menyita waktu, tenaga, dan pikiran, namun tidak selalu memberikan dampak positif bagi dirinya. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman agar setiap Muslim mampu memilih dan memprioritaskan aktivitas yang bernilai manfaat serta meninggalkan hal-hal yang sia-sia.

Urgensi ajaran tersebut semakin relevan pada era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan laporan Digital 2025: Indonesia yang diterbitkan oleh DataReportal, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 212 juta orang atau 74,6% dari total populasi. Selain itu, masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu sekitar 7 jam 22 menit per hari untuk mengakses internet dan 3 jam 8 menit per hari menggunakan media sosial (Kemp, 2025). Tingginya intensitas penggunaan media

digital tersebut menunjukkan bahwa internet dan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern.

Di samping memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Kemudahan akses terhadap media sosial sering kali menyebabkan seseorang menghabiskan waktu pada aktivitas yang kurang produktif, seperti mengonsumsi konten hiburan secara berlebihan, menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif, serta mencampuri persoalan yang tidak berkaitan dengan dirinya. Nasution, *et. al* (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat mendorong perilaku komunikasi yang bertentangan dengan etika Islam, seperti ghibah, penyebaran berita bohong, dan ujaran yang tidak bermanfaat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang mengarahkan umatnya untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan secara optimal.

Dalam ajaran Islam, salah satu pedoman penting mengenai hal tersebut terdapat dalam hadis Rasulullah SAW, "*Min husni islām al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīhi*", yang berarti, "*Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya*" (HR. At-Tirmidzi No. 2317 dan Ibnu Majah No. 3976). Hadis ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat relevan dengan kehidupan manusia sepanjang zaman. Melalui hadis tersebut, seorang Muslim diajarkan untuk menjaga ucapan, perbuatan, dan pikirannya agar senantiasa terarah pada hal-hal yang membawa kebaikan dan kemaslahatan. Imam An-Nawawi bahkan memasukkan hadis ini ke dalam Al-Arba'in An-Nawawiyyah sebagai hadis ke-12 karena kandungannya yang luas dan menjadi salah satu dasar pembentukan akhlak seorang Muslim.

Menurut Nurdin (2021), hadis memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter seorang Muslim karena mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Adriansyah, *et. al* (2023) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi dapat membantu membentuk kecerdasan spiritual serta mendorong seseorang menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan produktif. Penelitian Wildani dan Saputri (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi hadis tentang meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, produktif, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hadis ini dari perspektif pendidikan karakter dan pembinaan akhlak secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis relevansi hadis tersebut terhadap fenomena

distraksi digital dan penggunaan media sosial di era digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hadis tentang perintah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, dan sumber pustaka lainnya sebagai data utama untuk menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian hadis tentang perintah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat melalui penelusuran dan analisis berbagai literatur yang relevan. Menurut Purwati, *et. al* (2022), penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengkajian kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadis "*Min husni islām al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīhi*" beserta kitab-kitab syarah yang membahasnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian hadis, etika Islam, dan kehidupan digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sari, *et al*. (2023), studi literatur memungkinkan peneliti mengumpulkan dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan maudhu'i (*tematik*). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan hasil kajian sanad dan matan hadis dengan pandangan para ulama serta mengontekstualisasikannya dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital. Menurut Assyakurrohim, *et al*. (2022), analisis kualitatif bertujuan menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Hadis dan Kedudukannya dalam Kajian Maudhu'i

Hadis yang menjadi objek kajian dalam artikel ini adalah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.:

يَعْنِيهِ لَا مَا تَرْكُهُ الْمَرْءِ إِسْلَامِ حُسْنِ مِنْ

"*Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya*." (HR. At-Tirmidzi No. 2317 dan Ibnu Majah No. 3976).

Dalam kajian hadis maudhu'i, hadis tersebut termasuk dalam tema akhlak yang menekankan pentingnya pengendalian diri, penjagaan lisan, serta pemanfaatan waktu secara optimal. Pendekatan maudhu'i dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema serupa, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu persoalan. Melalui pendekatan ini, hadis tidak dipahami secara parsial, melainkan dikaji berdasarkan keterkaitannya dengan hadis-hadis lain maupun prinsip-prinsip umum dalam ajaran Islam.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang dikenal sebagai periwayat hadis terbanyak. Hadis tersebut termuat dalam beberapa kitab hadis, antara lain Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, dan Al-Muwaththa' karya Imam Malik. Imam At-Tirmidzi menilai hadis ini berstatus hasan, sehingga dapat dijadikan hujah dalam pembahasan akhlak dan pendidikan Islam. Selain itu, Imam An-Nawawi memasukkan hadis ini sebagai hadis ke-12 dalam Al-Arba'in An-Nawawiyyah, yang menunjukkan kedudukannya sebagai salah satu hadis fundamental dalam pembinaan karakter seorang Muslim.

Menurut Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, frasa *mā lā ya'nīhi* tidak hanya merujuk pada perkara yang diharamkan, tetapi juga mencakup seluruh ucapan, tindakan, maupun aktivitas yang tidak memberikan manfaat bagi agama ataupun kehidupan seseorang. Dengan demikian, hadis ini mengandung prinsip dasar bahwa kualitas keislaman seseorang tercermin dari kemampuannya memusatkan perhatian pada hal-hal yang bernilai maslahat dan menghindari berbagai aktivitas yang sia-sia.

Berdasarkan identifikasi tersebut, hadis tentang perintah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat memiliki posisi penting dalam kajian maudhu'i karena memuat nilai-nilai akhlak yang bersifat universal. Kandungannya tidak hanya relevan dalam pembentukan karakter

individu, tetapi juga menjadi landasan etis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang dipenuhi oleh distraksi informasi dan aktivitas digital.

Analisis Sanad, Matan, dan Pemaknaan Hadis

Analisis terhadap sanad dan matan merupakan tahapan penting dalam kajian hadis untuk mengetahui autentisitas serta validitas suatu riwayat sebelum dijadikan landasan dalam memahami ajaran Islam. Hadis "*Min husni islām al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīhi*" diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. melalui beberapa jalur periwayatan dan tercantum dalam sejumlah kitab hadis, di antaranya Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, dan Al-Muwaththa' karya Imam Malik. Keberadaan beberapa jalur periwayatan tersebut menunjukkan bahwa hadis ini memperoleh perhatian yang luas dari para muhaddits sehingga menjadi salah satu hadis yang banyak dijadikan rujukan dalam pembahasan akhlak Islam.

Dari aspek sanad, para ulama hadis menilai bahwa para perawi yang meriwayatkan hadis ini memiliki integritas (*'adalah*) dan kapasitas keilmuan (*dhabt*) yang baik. Meskipun terdapat penilaian mengenai kelemahan ringan pada sebagian jalur periwayatan, kelemahan tersebut saling tertutupi oleh jalur-jalur lain yang menguatkan sehingga Imam At-Tirmidzi menetapkan hadis ini berstatus hasan. Status tersebut menunjukkan bahwa hadis dapat dijadikan hujah, khususnya dalam pembahasan mengenai adab, akhlak, dan pendidikan Islam. Penilaian tersebut juga diperkuat oleh diterimanya hadis ini oleh para ulama sebagai salah satu hadis yang memiliki nilai pendidikan moral yang tinggi.

Dari aspek matan, hadis ini memiliki redaksi yang singkat, tetapi mengandung makna yang luas dan mendalam. Frasa *min husni islām al-mar'i* menunjukkan bahwa kualitas keislaman seseorang tidak hanya diukur dari pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin melalui perilaku dan pilihan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, frasa "*tarkuhu mā lā ya'nīhi*" mengandung makna meninggalkan segala sesuatu yang tidak memberikan manfaat, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun aktivitas yang tidak berkontribusi terhadap kemaslahatan agama maupun kehidupan seseorang.

Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam* menjelaskan bahwa makna *mā lā ya'nīhi* mencakup seluruh perkara yang tidak memberikan manfaat bagi urusan agama maupun dunia. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hadis ini tidak sekadar melarang perbuatan sia-sia, tetapi juga mengarahkan seorang Muslim untuk memiliki orientasi hidup yang jelas, produktif, dan berlandaskan nilai-nilai kemaslahatan. Dengan demikian, hadis ini menjadi

dasar penting dalam membangun pengendalian diri, manajemen waktu, serta kemampuan menentukan prioritas dalam setiap aktivitas.

Substansi hadis ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya menjaga lisan, memanfaatkan waktu, dan menghindari perbuatan yang sia-sia. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak hanya memiliki validitas dari sisi periwayatan, tetapi juga memiliki keselarasan dengan nilai-nilai universal Islam yang menekankan tanggung jawab moral, kedisiplinan, dan efisiensi dalam menjalani kehidupan.

Relevansi Hadis dalam Kehidupan Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat. Kemudahan dalam mengakses berbagai platform digital memberikan peluang yang luas untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan potensi diri. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, budaya doomscrolling, penggunaan media sosial secara berlebihan, serta kecenderungan menghabiskan waktu pada aktivitas yang kurang produktif. Dalam konteks tersebut, hadis tentang perintah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat memiliki relevansi yang semakin kuat sebagai pedoman etika bagi seorang Muslim.

Nilai utama yang terkandung dalam hadis ini adalah kemampuan memilah aktivitas berdasarkan manfaat yang diperoleh. Prinsip tersebut mendorong individu agar lebih selektif dalam menggunakan media digital, tidak mudah terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Sejalan dengan itu, Ali (2023) menjelaskan bahwa etika bermedia sosial dalam perspektif hadis menekankan pentingnya menjaga lisan, termasuk dalam komunikasi digital, sehingga setiap bentuk interaksi hendaknya didasarkan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan bersama.

Selain berkaitan dengan etika bermedia, hadis ini juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan budaya produktif melalui pengelolaan waktu yang efektif. Mujahidin *et al*. (2022) menyatakan bahwa konsep manajemen waktu dalam Islam mengarahkan setiap individu untuk memanfaatkan waktu sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Senada dengan itu, Ilyas dan Alwi (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan waktu secara optimal merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam untuk meninggalkan aktivitas yang tidak bernilai manfaat. Dengan demikian, hadis ini memberikan landasan moral bagi individu untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menentukan prioritas dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi hadis ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Wildani dan Saputri (2023) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Hadis Arbain An-Nawawi nomor 12 mampu memperkuat nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan produktivitas. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan distraksi. Individu yang mampu mengendalikan diri dari aktivitas yang tidak bermanfaat akan lebih mudah memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, bekerja, berdakwah, dan mengembangkan kompetensi diri dibanding sekadar sebagai media hiburan.

Dengan demikian, hadis tentang perintah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat tidak hanya memiliki dimensi normatif sebagai pedoman akhlak, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan etis dalam membangun budaya digital yang lebih sehat, meningkatkan produktivitas, memperkuat pengendalian diri, serta membentuk karakter Muslim yang bertanggung jawab dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hadis Rasulullah SAW yang berbunyi "*Min husni islām al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīhi*" (HR. At-Tirmidzi No. 2317 dan Ibnu Majah No. 3976) merupakan salah satu hadis penting dalam pembentukan akhlak seorang Muslim. Hadis ini berkualitas hasan dan mengajarkan bahwa kesempurnaan keislaman seseorang tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui kemampuannya meninggalkan segala sesuatu yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak berupa pengendalian diri, pemanfaatan waktu secara optimal, penjagaan lisan, serta orientasi pada aktivitas yang mendatangkan kemaslahatan. Para ulama, seperti Imam An-Nawawi, Ibnu Rajab Al-Hanbali, dan Imam Asy-Syafi'i, juga menegaskan bahwa meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat merupakan bagian dari kesempurnaan Islam dan menjadi salah satu prinsip penting dalam pembinaan karakter seorang Muslim.

Dalam konteks era digital, hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena dapat menjadi pedoman etis dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti distraksi digital, penggunaan media sosial yang berlebihan, penyebaran informasi yang tidak benar, dan keterlibatan dalam aktivitas yang tidak produktif. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai yang

terkandung dalam hadis ini diharapkan dapat mendorong umat Islam untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana, meningkatkan produktivitas, serta membangun kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab di tengah perkembangan digital yang semakin pesat.

REFERENSI

Adriansyah, A. K., Walidin, W., & Mahmud, S. (2023). Kecerdasan spiritual melalui implementasi nilai Hadits dalam pendidikan karakter peserta didik. Jurnal Pendidikan Islam.

Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 15-37. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573

Aprima, S. G., Arnol, A., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits Tentang Manajemen Waktu (Literature Review). Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5(3), 2937-2947.

Bulah, H. (2022). Metode pemahaman Hadits (Analisis mukhtalif al-Hadits). Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadits, 13(1), 18–36.

Hidayat, R. (2021). Pengendalian diri dalam perspektif pendidikan karakter Islam. Jurnal Pendidikan Islam.

Indriani, H., Muhsin, M., & Syahid, A. H. (2025). Manajemen waktu dalam perspektif Hadits: Analisis pemahaman terhadap Hadits-Hadits shahih. Journal of Innovative and Creativity, 5(3), 30598–30604

Mujahidin, E., Rachmat, R., Tamam, A. M., & Alim, A. (2022). Konsep manajemen waktu dalam perspektif pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(01), 129–146. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2203

Nasution, N., Mahesa, F., & Dalimunthe, A. Q. (2023). Etika bermedia sosial: Kajian kontekstual Hadits tentang penggunaan lisan dalam Islam. Tammat: Journal of Critical Hadith Studies, 1(2), 161–173. https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/15

Najizah, F. (2021). Manajemen waktu belajar dalam Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 5(2), 101–114. https://pdfs.semanticscholar.org/5ddd/c46f89063c4fd2012dba23600e0bc1c08576.pdf

Nurdin, M. (2021). Peran Hadits dalam pembentukan perilaku dan karakter Muslim. Jurnal Pendidikan Agama Islam.

Parhan, M., Maharani, A. J., Haqqu, O. A., Karima, Q. S., & Nurfaujiah, R. (2022). Orang Indonesia dan jam karet: Budaya tidak tepat waktu dalam pandangan Islam. Sosietas, 12(1), 25-34. https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/48065

Wildani, A. K., & Saputri, M. (2023). Kesibukan yang Bermanfaat; Model Penguatan Nilai Psikomotorik Implementasi Syarah Hadits No 12 Arba'in An-Nawawi. Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman, 9(2), 81-87. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/download/8020/4414